# BAB IV

# ZUHUD SOSIAL UMAR IBN KHATTAB DALAM KONTEKS KEHIDUPAN UMAT ISLAM SEKARANG

## A. Pengertian dan Wacana Zuhud Sosial

Seperti yang sudah dipaparkan dalam uraian sebelumnya, makna zuhud bisa diartikan berbeda-beda oleh setiap orang. Namun umumnya sikap zuhud bisa digariskan sebagai sikap yang cenderung bersifat individualistik, yaitu suatu sikap seseorang yang ingin bertemu dengan Tuhan dengan melakukan perjalanan (*salik*) dan menghilangkan sesuatu yang menghalangi antara dirinya dengan Tuhannya, yaitu dunia materi. Zuhud adalah kesadaran jiwa akan rendahnya nilai dunia. Seseorang boleh memilikinya sekedar untuk mencapai kebaikan dan untuk beribadah kepada Allah swt..

Bertolak belakang dengan makna sosial yang diartikan sebagai suatu hubungan masyarakat; antara satu individu dengan individu lainnya; adanya suatu komunikasi dalam masalah-masalah kemasyarakatan. Nilai-nilai sosial dalam ajaran Islam adalah nilai-nilai yang menjunjung tinggi nilai keadilan, persamaan, dan tolong-menolong ke arah usaha-usaha kebaikan dan kebahagiaan, serta perbuatan terpuji lainnya.

Walaupun pada dasarnya sikap zuhud sebagai bagian dari ajaran tasawuf bersifat privasi, hubungan seorang hamba dengan Tuhannya, tetapi dalam ajaran Islam sendiri Rasulullah saw. dan para sahabat beliau adalah orang-orang yang

mempraktikkan sikap zuhud itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari tanpa melupakan kodrat sebagai seorang manusia yang tidak bisa lepas dengan manusia lainnya. Mereka tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kepentingan umat.

Jadi, zuhud sosial adalah suatu wacana yang menjunjung tinggi sikap zuhud pada diri seseorang sebagai suatu manifestasi keimanan dan ketakwaan seseorang kepada Allah swt. dengan menjadikan dunia materi sebagai sarana-prasarana untuk beribadah dan lebih mendekatkan diri kepada-Nya dan sikap seperti ini hendaknya akan membangun pribadi seseorang untuk lebih mementingkan kesejahteraan umat.

Amin Syukur dalam bukunya, *Tasawuf Sosial,* menekankan bahwa Islam pada hakikatnya adalah agama yang berwatak *profetik*. Dalam artian, Islam datang atau diturunkan adalah untuk mengubah secara radikal tatanan sosial kultural mapan yang *opressif*, yang membuat manusia terbelenggu, saling melindas dan tidak jelas arah sejarahnya. Oleh karena itu, Islam adalah agama yang meletakkan amal sosial sebagai sentral bagi makna keberadaan manusia.

Pandangan ini menempatkan manusia pada posisi yang dinamis, dinamikanya terletak pada upaya menempatkan Islam sebagai kekuatan cetak biru bagi *kemandekan* sejarah, peradaban, kreativitas dan endapan karya manusia. Manusia dalam perspektif ini mengemban amanat sebagai pengelola bumi, agar terwujud kesejahteraan material dan spiritual. Atau dengan ungkapan lain, manusia adalah sebagai aktor sejarah, perubahan dan transformasi sejarah, perubahan dan transformasi sosial kultur, komunitas bahkan bangsa.

Dengan demikian, dalam proses pembangunan apapun, manusia adalah makhluk yang paling dominan dan esensial dalam gerak langkah pembangunan yang cerah, yang sedang dan akan dilaksanakan. Oleh sebab itu, proses pembangunan yang dilakukan oleh suatu bangsa termasuk bangsa Indonesia juga menuntut kerangka tanggung jawab manusia sebagai konsekuensi dari posisi manusia sebagai aktor sejarah (*khalifah fi al-ardhi*), yang diantaranya berlandaskan kepada nilai-nilai etis yang bermuara dari agama, khususnya agama Islam. Kerangka etis itu bisa disebut kerangka *ihsan* sebagai kerangka ketiga *Din al- Islam*, yakni setelah *iman*, dan *islam*. Ihsan merupakan suatu upaya penghayatan nilai universal dalam ajaran Islam itu sendiri.

Kerangka etis itu merupakan kebutuhan mutlak dari suatu proses pembangunan, apalagi pembangunan yang menempatkan manusia sebagai aktor sejarah *(khalifah fi al-ardhi).* Karena dengan adanya kerangka tersebut sebagai landasan dasar dan sekaligus mewarnai seluruh proses pembangunan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan maupun evaluasi hasil-hasil pembangunan manusia akan mampu melaksanakan amanat perubahan dan sekaligus mempertanggungjawabkannya.

Tanpa kerangka etis tersebut, sering kali pembangunan hanya akan melahirkan anomie atau *cultural lag* yang menyebabkan manusia terasing dari dunianya. Bahkan tidak jarang melahirkan dehumanisasi, disintegrasi atau bahkan tergerogotinya kepribadian bangsa, baik dalam arti individu maupun kemasyarakatan.

Islam sebagai agama universal dan eternal memiliki seperangkat nilai-nilai bagi pembentukan diri dan pembangunan manusia sempurna (*insan kamil*) yang berlandaskan pada wahyu Allah dan Sunnah Nabi. Nilai etis dalam Islam bukan saja mampu dijadikan sebagai nilai dan norma yang sakral dan transendental tetapi juga mampu diturunkan sebagai etos yang menyatu dalam setiap perilaku para pemeluknya. Ia memberi prinsip-prinsip dasar sebagai salah satu orientasi dalam pengambilan keputusan dan kebijakan pembangunan, yang sekaligus menyadarkan manusia sebagai subyek pembangunan.[1]

Islam sebuah sistem nilai yang memiliki kerangka yang jelas, lengkap, universal, dan bersifat operasional. Ia bukan saja mampu menjadikan umat sebagai *insan* beribadah secara khusus, tetapi juga mampu menempatkan manusia sebagai kekuatan bagaikan aktor dalam sejarah dan peradaban.

Dalam konteks menghadirkan Islam sebagai kekuatan etis dalam proses pembangunan , terutama dalam upaya meningkatkan sumber daya insani maka aspek tasawuf memegang peranan penting sebab tasawuf yang merupakan medium *asyik masyuk* antara hamba dangan al-Khaliq mampu menjembatani kebutuhan manusia yang paling fundamental yakni kebutuhan ruhani.

Tasawuf dalam perspektif demikian, dapat dijadikan medium yang tepat bagi pembinaan ruhani dan moralitas manusia. Kesadaran hidup sosial yang merupakan salah satu watak dasar manusia, merupakan salah satu persoalan mendasar yang

[1]M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Cet. ke-1, h. vii-ix.

dihadapi umat Islam dewasa ini. Sebab kemajuan sains dan teknologi yang bermuara pada filsafat kapitalis telah melahirkan gaya hidup individual, egoisme sektoral dan pergaulan kepentingan yang sama.[2]

Manusia adalah hamba Allah swt. yang mempunyai dua sistem kehidupan. Yaitu kehidupan rohani dan jasmani. Kedua-duanya bersifat simbiosis atau organik. Satu sama lain saling menyatu dan membutuhkan. Jika sistem rohani sakit maka jasmani pun akan mengalami sakit. Demikian juga sebaliknya, jika jasmani sakit, maka rohanipun ikut sakit.

Oleh karena itu, Islam sangat memperhatikan keseimbangan antara kedua sistem tersebut. Untuk itu, maka akidah dan ibadah dalam Islampun bukan saja bersifat keimanan dan ritual yang hanya melahirkan kesalehan individu, melainkan juga bersifat sosial, yang dapat melahirkan kesalehan sosial (struktural).

Berkaitan dengan upaya mewujudkan kesejahteraan sosial dalam kehidupan kemasyarakatan, Islam bukan saja memiliki perangkat etik, tetapi juga dilengkapi dengan sejumlah instrumen. Adapun instrumen itu antara lain ialah zakat, infaq, dan sedakah.[3]

Sasaran kesejahteraan sosial dalam Islam adalah sesuai dengan sistem kemanusiaan. Yaitu kehidupan rohani dan jasmani. Indikator kesejahteraan sosial dalam Islam tidak saja tercermin dalam kesejahteraan lahiriah, melainkan juga

---

[2]*Ibid*., h. x-xi.

[3]*Ibid.,* h. 69-71.

tercermin dalam kehidupan rohani. Sebab persoalan keterbelakangan, kebodohan dan kemiskinan bukan hanya dikarenakan ada faktor-faktor rohani seperti mental, motivasi dan pemahaman terhadap suatu sistem nilai yang dianut.

Dalam soal kesejahteraan rohani, sasaran yang harus dilakukan perbaikan adalah bagaimana menjadikan sistem nilai yang dianutnya (*tauhid*) sebagai *ruh*, *spirit* dan *etos* melakukan aktifitas kehidupan. Dengan kata lain, bagaimana memfungsikan sistem *akidah* (keimanan) seseorang agar mampu berbuat lebih baik di dunia ini. Sedangkan dalam kesejahteraan sosial, Islam menekankan pada upaya memberantas kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan. Selain itu, juga mengutamakan penyantunan terhadap fakir miskin, anak yatim dan orang tua. Penekanan terhadap obyek-obyek tersebut dikarenakan memang dalam kenyataannya masalah tersebutlah yang harus dibenahi. Sebab masalah kemiskinan, keterbelakangan, kebodohan, persoalan anak yatim, fakir miskin, dan orang tua adalah persoalan abadi, yang ada di setiap tempat dan kurun waktu.

Dalam Q.S. Al-Ma’un ayat 1-7, Allah swt. menegaskan hal tersebut sebagai berikut:

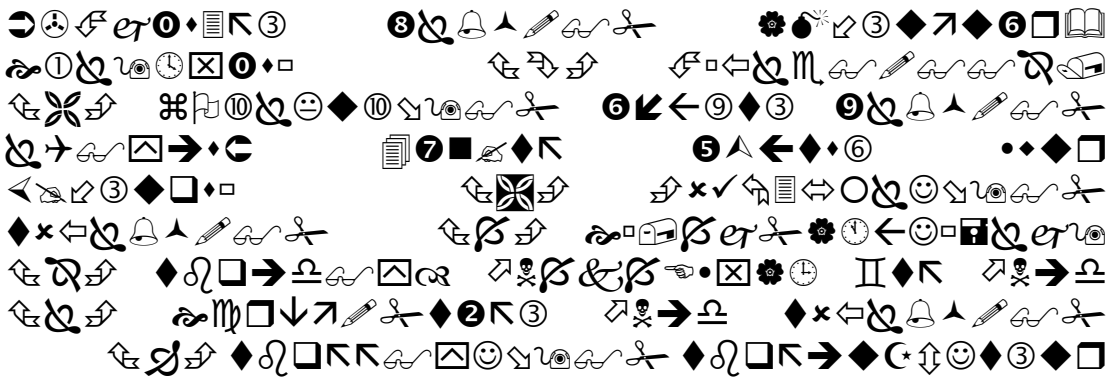

Artinya; *1. Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?*

*2. Itulah orang yang menghardik anak yatim,*

*3. dan tidak menganjurkan memberi Makan orang miskin.*

*4. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat,*

*5. (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya,*

*6. orang-orang yang berbuat riya,*

*7. dan enggan (menolong dengan) barang berguna*.

Ayat ini memberitahukan kepada umat Islam betapa pentingnya masalah sosial, sehingga Tuhan menyatakan bahwa orang yang shalat, tetapi tidak menghiraukan kesejahteraan sosial, shalatnya sia-sia dan berarti membohongi agamanya, karena shalatnya terlalaikan, tidak bisa menggerakkan ke arah perbaikan sosial.[4]

Secara substansial, tasawuf memiliki beberapa ajaran yang berdimensi sosial, antara lain *Futuwwah* dan *Itsar*. Apabila Ibn al-Husain al-Sulami (1992) mengartikan *futuwwah* (ksatria) dari kata *fata* (pemuda), maka untuk masa sekarang maknanya bisa dikembangkan menjadi seorang yang ideal, mulia dan sempurna. Atau bisa juga diartikan sebagai orang yang ramah dan dermawan , sabar dan tabah terhadap cobaan, meringankan kesulitan orang lain, pantang menyerah terhadap kezaliman, ikhlas karena Allah swt. dan berusaha tampil ke permukaan dengan sikap antisipatif

[4]*Ibid*., h. 72-73.

terhadap masa depan dengan penuh tanggung jawab. Adapun arti *al-Itsar*, yaitu lebih mementingkan orang lain daripada diri sendiri (*al-Hasyr/ 59:9*).[5]

Kehidupan Rasulullah saw. dan sahabatnya adalah pengejawantahan Alquran. Praktik zuhud pada waktu itu bakan isolasi dan sikap ekslusif terhadap dunia, akan tetapi mempunyai pengertian aktif menggeluti kehidupan dunia dalam rangka menuju kehidupan akhirat. Jadi Rasulullah saw. dan para sahabatnya tidak memisahkan secara dikotomik antara dua kehidupan dunia dan akhirat, akan tetapi satu sama lain mempunyai hubungan . Dinyatakan oleh Rasulullah saw. bahwa "dunia adalah ladang akhirat."

Integritas kehidupan beliau dan para sahabatnya dapat dilihat dari aktivitas mereka di dunia ini. Di samping sebagai kepala rumah tangga beliau juga aktif dalam lapangan keagamaan, sosial, politik, ekonomi, perang, dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan rumusan Alquran tentang zuhud.

Pengertian zuhud bergeser ke dalam pengertian membenci dunia setelah ia dikemas sebagai maqam. Zuhud telah menjelma menjadi sikap sangat ekstrim yang isolatif terhadap dunia, sebagaimana telah dikemukakan dalam bab sebelumnya. Zuhud pada waktu itu merupakan bagian praktis dari tasawuf.

Setelah itu zuhud menjadi pola hidup tersendiri dalam Islam, dan diajarkan secara sistematis. Namun di sisi lain zuhud dapat diberi pemaknaan bahwa, pada

[5]*Ibid.,* h. 16.

bagian praktisnya, ia bertujuan moral, yakni sebagai reaksi terhadap kehidupan sosial, dan rumusannya lebih mengental lagi dalam arti isolasi terhadap dunia.[6]

Wujud zuhud ialah kehidupan yang sederhana, wajar, integratif, inklusif, dan aktif dalam berbagai kehidupan di dunia ini, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. dan sahabat-sahabatnya.

Dalam konteks sejarah Islam, zuhud dalam pengertian kedua pernah menjadi gerakan protes sosial. Dalam posisi ini rumusannya bisa berbeda-beda sesuai dengan konteks sosialnya. Di sini zuhud itu *historis dan sosiologis*. Konsep dan praktik zuhud yang dilakukan oleh Hasan al-Basri (110 H./728 M.), dan yang lainnya yang semasa secara sosiologis bisa berarti suatu gerakan protes ketimpangan sosial pada setiap masanya.

Abad XIX dan XX yang dikenal zaman modern, kondisi dan situasi berbeda dengan masa-masa sebelumnya. Setelah dilihat dan disadari kondisi, posisi, dan peran yang harus dimainkan umat Islam pada masa ini, baik secara individual maupun kolektif, maka rumusan zuhud akan berbeda dengan rumusan sebelumnya.

Iqbal (1290 H./1873 M.) misalnya, berpandangan bahwa dunia adalah sesuatu yang *haq*. Manusia sebagai *khalifah* Allah, "teman sekerja" ("*co worker"*) Tuhan harus aktif membangun *"kerajaan di dunia"*, karena Tuhan belum selesai menciptakan alam ini. Manusialah yang harus menyelesaikannya. Sejalan dengan pemikiran itu, Sayyed Hossein Nasr menandaskan agar seseorang mempunyai

[6]Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, *op.cit.,* h. 147-148.

keseimbangan antara ilmu dan amal, antara kontemplasi dan aksi, dan jangan sampai menjadi biarawan.

Fazlur Rahman (1338 H./1919 M.), seorang ulama yang hidup di penghujung abad XX mempunyai pandangan yang sangat positif terhadap dunia. Dia menolak pandangan negatif dan menjauhkan diri dari dunia, manusia harus aktif dan berpikir positif terhadap dunia. Dia mencita-citakan Neo Sufisme, yaitu sufisme yang cenderung menumbuhkan aktivisme.

HAMKA (1326 H./1908 M.) sebagai ulama Indonesia mempunyai pandangan yang positif pula terhadap dunia, dan zuhud merupakan sikap jiwa yang tidak ingin dan tidak demam terhadap harta, serta tidak terikat oleh materi. Harta boleh dimiliki tetapi diperuntukkan pada hal-hal yang bermanfaat. Dia menyatakan bahwa manusia harus menciptakan keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani, antara materi dan non materi. Dan lebih dari itu mereka harus aktif di atas dunia ini.

Perilaku dan pemikiran ulama tersebut perlu dikaji secara Qurani. Alquran sebagai kitab suci umat Islam, yang isinya telah diwujudkan dalam perilaku Nabi Muhammad saw.. Khusus mengenai zuhud, beliau telah memberi *uswah* (suri teladan) kepada umatnya untuk hidup integratif dalam segala aspek kehidupan, dan aktif di tengah-tengah masyarakat.

Secara eksplisit kata zuhud hanya disebut sekali dalam Alquran (Q.S. Yusuf: 20), namun sikap zuhud banyak disebut dalam berbagai ayat Alquran. Secara keseluruhan ayat-ayat yang berkaitan dengan sikap manusia terhadap dunia diklasifikasikan menjadi dua:

*Pertama,* ayat-ayat yang menganggap negatif terhadap dunia, dan menganjurkan agar manusia mengisolasikan diri daripadanya. Model ayat seperti ini menyoroti sikap manusia pada umumnya, dan orang-orang kafir pada khususnya yang hanya mencari kesenangan di dunia ini saja, dan mengharapkan kekekalan hidup di dalamnya.

*Kedua,* ayat-ayat yang menyatakan bahwa dunia diciptakan oleh Allah swt. bukan hanya sekedar sambil lalu (*la'ibun*), tetapi mempunyai makna, hikmah, dan tujuan yang jelas dan positif (*haq*). Karena itu seorang mu'min tidak dilarang menikmatinya secara wajar dan proporsional, sepanjang tidak mengalahkan akhirat dan melupakan Allah swt..

Dengan landasan model ayat ini, setiap orsng Islam dilarang mengisolasikan diri dari kehidupan ini, dan eksklusif. Sebaliknya mereka wajib bekerja keras, mencari bekal hidup di dunia, dan hasilnya diperuntukkan bagi kebaikan. Dunia ini tempat berkiprah dengan amal saleh, yang hasilnya akan dipetik kelak di akhirat. Kiprah mereka di atas dunia ini sejalan dengan fungsi kekhalifahannya yang mempunyai tugas untuk memakmurkan, menegakkan kebenaran dan keadilan, motivator dan dinamisator pembangunan.

Sikap manusia terhadap dunia sebagaimana yang telah diharapkan dan dituntun oleh Alquran itu, mempunyai nilai yang sangat positif dan merupakan senjata yang ampuh bagi manusia dalam menghadapi kehidupan, khususnya di abad

modern ini yang sarat dengan problema, baik psikis, ekonomis, dan etis. Zuhud dapat dijadikan sebagai benteng membangun diri dalam menghadapi gemerlapnya materi.[7]

Menurut M.Quraish Shihab, penafsiran yang telah diberikan oleh kaum sufi terhadap makna zuhud dalam Islam, dirasa kurang menguntungkan, karena hampir semuanya berkaitan dengan pandangan pesimistis terhadap kehidupan dunia. Menurut Murtadha Muttahari dalam *The Religion and World* (1982) yang dikutip beliau, sedikitnya ada dua hal yang menjadi penyebab munculnya penafsiran yang keliru tersebut. *Pertama,* pengaruh paham-paham yang didasarkan pada pandangan pesimistis terhadap dunia. *Kedua,* disebabkan oleh latar belakang sejarah yang tidak menggembirakan dan faktor-faktor sosial lainnya yang menimpa umat Islam selama lebih dari empat abad terakhir ini.[8]

Demikian wacana pentingnya sikap zuhud dalam rumusan era kontemporer ini untuk lebih membangun kepribadian umat dalam lingkup muamalat, hubungan seorang individu dengan individu lainnya, agar Islam benar-benar bukan agama personal dan isolatif.

## B. Zuhud Pada Pribadi Umar Ibn Khattab

Setelah mengenal sosok Umar Ibn Khattab pada bab sebelumnya secara umum, maka dalam bahasan ini khusus mengenal kezuhudan pada pribadi Umar Ibn

---

[7]*Ibid.,* h. vi-viii.

[8]M. Quraish Shihab, "Sekapur Sirih", dalam M.Amin Syukur, *ibid.,* h. x-xi.

Khattab sebagai salah seorang sahabat terbaik Rasulullah saw. dalam keteladanan umat.

Kitab-kitab sejarah dipenuhi dengan kisah tentang kezuhudan Rasulullah saw. dan para sahabatnya yang mulia. Berikut sekilas khusus bahasan tentang kezuhudan Umar Ibn Khattab.

Ibnu al-Jauzi dalam bukunya, *Târîkh Umar Ibn Khattâb*, yang dikutip 'Abdul Qadir Isa, menjelaskan sebagai berikut; diriwayatkan dari Nafi' bahwa dia pernah mendengar Ibnu Umar r.a. berkata, "Demi Allah, pakaian Nabi saw. tidak lebih dari tiga, baik itu di dalam maupun di luar rumah. Pakaian Abu Bakar juga hanya tiga. Hanya saja, aku pernah melihat pakaian mereka ketika ihram. Masing-masing dari mereka mempunyai kain ihram yang barangkali harganya sama dengan harga satu baju besi kalian. Demi Allah, aku pernah melihat Nabi saw. menambal pakaiannya. Aku juga melihat Abu Bakar membasahi pakaiannya dengan pewarna. Dan aku juga pernah melihat Umar menambal jubahnya dengan tambalan dari kulit, padahal dia adalah Amirul Mu'minin."[9]

Philip K.Hitti juga menulis dalam bukunya, *History of The Arabs,*; Bergaya hidup sederhana dan hemat, penerus Khalifah Abu Bakar, yang energik dan berbakat, Umar Ibn Khattab, yang berperawakan tinggi, kuat dan agak botak, untuk beberapa lama setelah diangkat menjadi khalifah, tetap mencari penghidupan dengan cara berdagang dan sepanjang hayatnya menjalani kehidupan sederhana mirip dengan

[9] Abdul Qadir Isa, *Haqâ'iq at-Tashawwuf*, diterj. oleh Khairul Amru Harahap & Afrizal Lubis, dengan judul, *Hakekat Tasawuf*, (Jakarta: Qisthi Press, 2010), Cet. ke-12, h. 244.

mirip dengan para kepala suku badui. Pada kenyataannya, Umar, yang namanya dalam tradisi Islam adalah yang terbesar pada masa awal Islam setelah Muhammad, telah menjadi idola para penulis Islam karena kesalehan, keadilan, dan kesederhanaan patriarkhisnya. Mereka juga menganggapnya sebagai personafikasi semua nilai yang harus dimiliki oleh seorang khalifah. Wataknya yang terpuji menjadi teladan bagi para penerusnya. Diriwayatkan bahwa ia hanya memiliki satu helai baju dan satu jubah, yang keduanya penuh tambalan, tidur diatas pelepah kurma dan tidak memiliki perhatian selain pada kemurnian keimanannya, penegakan keadilan dan keagungan, serta kebaikan Islam dan bangsa Arab. Literatur Arab sarat dengan berbagai anekdot yang memuji watak keras Umar. Ia diriwayatkan menghukum mati anaknya sendiri karena mabuk-mabukan dan berperilaku amoral. Setelah, karena ledakan amarah, memukul seorang desa yang datang kepadanya untuk memohon pertolongan dari seseorang yang menzaliminya, khalifah bertobat dan meminta orang desa itu untuk balas memukulnya. Tapi orang desa itu menolak. Lalu Umar pergi ke rumahnya sambil mengucapkan ratapan berikut:

> Wahai putra al-Khaththab! Engkau hina dan Allah telah meninggikanmu; engkau tersesat dan Allah telah menuntunmu; engkau lemah dan Allah telah memberimu kekuatan. Lalu Dia menjadikanmu berkuasa atas leher manusia, dan ketika salah seorang diantara mereka datang meminta pertolonganmu, kau justru

memukulnya! Apa yang harus kau katakan kepada Tuhanmu ketika kau berdiri di hadapan-Nya ?[10]

Amir Ibn Rubai'ah bercerita, "Suatu waktu aku pergi haji bersama Umar Ibn Khattab. Bolak-balik dari Madinah ke Makkah. Sepanjang perjalanan, Umar tidak pernah mendirikan tenda atau kemah. Ia hanya berteduh di bawah pohon."

Suatu hari, Umar mendapat sepaket pakaian. Umar membagi-bagikannya, setiap orang mendapatkan satu potong. Umar menaiki mimbar sambil membawa dua potong baju. "Wahai manusia , apakah kalian mendengarku? Salman menjawab, "Tidak, kami tidak mendengar." Umar bertanya, "Kenapa, wahai Salman? Salman menjawab, "Kaubagikan kepada kami sepotong baju, sementara kau membawa dua. Umar berkata, 'Jangan tergesa-gesa, Salman." Umar lalu memanggil putranya, Abdullah. Tidak seorang pun menjawab. Umar kembali menyeru , "Wahai Abdullah Ibn Umar." "Saya, wahai Amirul Mu'minin!" sahut Abdullah. Umar bertanya, "Apakah baju yang sedang kau jahit itu bajumu? Abdullah menjawab, "Ya." Salman lantas berkata , "Sekarang, kami sungguh akan mendengarkanmu."

Abdullah Ibn Abbas menuturkan: setelah shalat, Umar akan duduk bersama orang-orang. Siapa saja yang punya keperluan maka ia akan berbicara kepada Umar. Jika tidak ada, Umar ia akan berdiri, lalu masuk dan mendirikan shalat beberapa rakaat. Orang-orang tidak menemui dan duduk bersamanya. Aku beranjak menuju

[10]Philip K.Hitti, *History of The Arabs; From The Earliest Times to The Present*, diterj. oleh R.Cecep Lukman Yasin & Dedi Slamet Riyadi, dengan judul, *History of The Arabs; Rujukan Induk dan Paling Otoritatif tentang Sejarah Peradaban*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2002), h. 218-219.

pintu. Aku pun berkata, “Wahai Yarfa’, apakah Amirul Mu’minin mempunyai keluhan ? Yarfa’ menjawab, “Tidak !” Aku lalu duduk. Lalu datanglah Utsman, ia pun duduk. Yarfa’ keluar, lalu berkata, “Berdirilah, wahai Ibnu ‘Affan, berdirilah, wahai Ibnu ‘Abbas. Kami pun masuk menemui Umar. Tiba-tiba kami melihat beberapa onggok harta di tangannya, setiap onggok dibuntal oleh kain. Ia berkata, “Aku melihat penduduk Madinah, dan kutemukan kalian berdua adalah keluarga yang paling banyak kabilahnya. Ambillah harta ini, dan bagikanlah. Jika dari harta ini ada sisa maka kembalikanlah.”

Benarlah Umar ketika ia berkata, “Barang siapa takut kepada Allah, tidak akan bergolak kemarahannya. Barang siapa bertakwa kepada Allah, tidak akan bergolak kemarahannya. Barang siapa bertakwa kepada Allah, apa yang ia kehendaki tidak akan sia-sia.”

Al-Qasim Ibn Muhammad Ibn Abi Bakar berkisah: Saat perang Qadisiyyah, Sa’ad Ibn Abi Waqqash mengirimkan harta rampasan perang kepada Umar. Isinya pusaka kisra Persia (pedang, sepatu, perhiasan, busana dan mahkota kebesarannya). Sa’ad berkata, “Umar lalu menatap harta pampasan itu sejenak, kemudian beralih menatap kerumunan orang. Umar melihat seseorang yang paling tinggi di antara mereka, yaitu Suraqah Ibn Ja’tsam. Umar berseru, Wahai Suraqah, ke sini dan pakailah ini. Suraqah mendekat dan sangat berharap dapat memakainya. Umar lalu berkata, “Kelilingilah benda ini.” Suraqah pun mengelilinginya. Umar berkata lagi, “Ciumlah benda ini.” Suraqah pun menciumnya. Umar lalu sesumbar, “Seorang Arab

tengah memakai harta kekayaan Kisra. Sungguh, andai saja Kisra dan keluarganya lebih mulia darimu dan dari kaummu, aku akan mencopot itu semua."

Suraqah merasa malu dan melepaskan busana itu. Umar lantas berdoa sambil menangis*: "Ya Allah, Engkau telah menghindarkan semua ini kepada Rasul-Mu, padahal dia lebih Engkau cintai daripada diriku. Engkau juga telah menghindarkan ini semua kepada Abu Bakar, padahal dia lebih Engkau cintai daripada diriku. Maka, jika semua ini akan engkau berikan kepadaku, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu, agar jangan sampai Engkau berikan ini semua kepadaku untuk memuliakanku."* (HR. al-Baihaqi).[11]

Dalam riwayat lain juga diceritakan ketika tentara yang ditugaskan untuk menaklukkan Mesir dinilai terlalu lama, maka Umar berkirim surat kepada pasukan perang itu yang isinya: "Saya heran atas kelambatanmu menaklukan Mesir yang kamu perangi semenjak dua tahun. Hal itu tidak lain hanya karena perbuatanmu sendiri dan kamu mencintai dunia seperti musuhmu mencintainya, sesungguhnya Allah swt., tidak akan menolong suatu kaum, melainkan karena kebenaran niatnya."[12]

Sikap Umar yang lain ialah tidak gila pangkat dan gila hormat. Ketika datang di Syiria, dia menemukan tempat air. Maka turunlah dari untanya, lantas melepas sepatunya dan mengambil air dengannya bersama untanya itu. Abu 'Ubaidah berkata:

---

[11]Musthafa Murad, *'Umar Ibn Khattab*, diterj. oleh Ahmad Ginanjar Sya'ban & Lulu M.Sunman, dengan judul, *Kisah Hidup Umar Ibn Khattab*, (Jakarta: Zaman, 2009), Cet. ke-1, h. 166-169.

[12]Abbas Mahmud al-Aqqad, *Kecemerlangan Khalifah 'Umar Ibn Khattab*, diterj. oleh Bustami A.Gani & Zainal 'Abidin Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 261.

"Hari ini engkau melakukan sesuatu yang hebat dalam pandangan masyarakat." Umar tertawa dalam hatinya, dan berkata: "Aku mengharap semua orang mengatakan demikian hai Abu Ubaidah… Engkau adalah manusia pertama pertama yang dimuliakan Allah dan Rasul-Nya dengan Islam. Sekiranya engkau mengharapkan kemuliaan dari selain-Nya, niscaya akan direndahkan-Nya." Dan ketika dia datang di Syiria, orang-orang sama menyambutnya, sementara dia masih di atas untanya. Mereka berkata kepadanya; "Alangkah baiknya seandainya engkau naik kendaraan yang lebih bagus dari ini, sesungguhnya engkau akan bertemu pembesar dan pemimpin-pemimpin manusia." Umar menjawab: "Saya tidak mempunyai pendapat (demikian) di sini, sesungguhnya persoalan itu hanya ada di sana: sambil mengisyaratkan tangannya ke atas, biarkan untaku tetap berjalan."

Dari uraian tersebut dapat diketahui sikap kesederhanaannya, pangkat dan jabatan di pundaknya tidak merubah perilakunya sedikit pun. Yang jelas dibalik itu tersimpan pribadi yang sulit ditandingi. Allah swt., telah memberi *ilham* dan *taufiq* kepadanya dalam memperkenalkan panggilan zaman, menjawab tantangan hidup baru, dan membangun negara Islam. Jasanya banyak sekali dalam tataran kepemerintahan karena ia memiliki intelektual tinggi.[13]

Dikisahkan, bahwa Umar pernah mengambil jerami dari tanah, kemudian berkata, "Andaikan aku tidak pernah dilahirkan ibuku, andaikan aku jerami ini dan andaikan aku tidak pernah wujud apa pun."

---

[13]Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Cet. ke-3, h. 38-39.

Diriwayatkan dari Umar yang berkata, “Setiap kali aku ditimpa suatu musibah tentu Allah akan memberikan empat kenikmatan dalam musibah tersebut: Sebab musibah itu tidak menimpa agamaku, dan musibah itu tidak lebih besar daripada yang menimpaku. Sedangkan aku masih bisa ridha dengan musibah yang menimpaku, dan aku berharap pahala dari musibah itu.”

Umar berkata, “Andaikan sabar dan syukur itu dua ekor kendaraan unta maka aku tidak akan peduli mana yang akan aku tunggangi.”

Suatu ketika ada seseorang datang kepada Umar yang mengadukan kefakirannya. Kemudian Umar bertanya kepadanya, “Apakah Anda masih memiliki makanan untuk makan malam Anda?” Ia menjawab, “Ya!” Umar berkata, “Berarti Anda bukan orang fakir.”

Diriwayatkan dari Ali Bin Abi Thalib yang berkata, “Tidak ada seorang pun di muka bumi ini yang paling aku cintai untuk berjumpa dengan Allah dengan wajah yang sama kecuali orang yang berkepribadian tenang ini, Umar.”

Diriwayatkan, pada suatu hari Ali bin Abi Thalib pernah melihat Umar lari di saat tengah hari. Lalu Ali bertanya tentang alasan apa yang membuatnya lari di tengah hari. Maka ia menjawab, “Aku telah menghilangkan unta sedekah (zakat), kemudian aku pergi untuk mencarinya.” Maka Ali berkata, “Wahai Amirul Mu’minin engkau akan memberatkan para khalifah sesudahmu.”

Syekh Abu Nashr as-Sarraj—*rahimahullah*—berkata: Orang-orang ahli hakikat banyak mengambil suri teladan dari Umar dan menjadikannya sebagai referensi dari berbagai makna khusus dari perilaku Umar, seperti memilih

mengenakan pakaian bertambal dan kasar, meninggalkan kesenangan nafsu, menghindari syubhat dan menampakkan kemuliaan-kemuliaan (*karamat*), tidak peduli terhadap orang yang mencacinya ketika kebenaran harus ditegakkan dan kebatilan harus dimusnahkan, memberikan persamaan hak antara orang-orang yang dekat dengan mereka yang jauh, berpegang teguh pada yang lebih berat dalam hal ketaatan kepada Allah swt..

Adapun riwayat yang menyatakan bahwa Umar melihat sekelompok manusia yang sedang duduk-duduk di masjid, kemudian ia perintah untuk mencari pekerjaan (rezeki), dan juga suratnya yang dikirimkan kepada Salman, adalah barangkali karena ia tahu mereka tidak mampu melakukan duduk di masjid sebagaimana mestinya. Mereka tamak terhadap apa yang ada di tangan orang lain, atau mungkin sebab-sebab yang lain. Oleh karenanya ia memerintah mereka untuk mencari pekerjaan. Sebab Nabi saw., Abu Bakar dan Umar Ibn Khattab telah melihat *Ashhabush-Shuffah.* Mereka adalah sekelompok orang yang jumlahnya sekitar tigaratusan orang yang tinggal di masjid, namun Nabi, Abu Bakar dan Umar juga tidak membenci mereka dan tidak memerintah mereka keluar dari masjid untuk mencari nafkah.

Diriwayatkan dari Umar, bahwa ia pernah berkata kepada saudaranya, Zaid bin Khattab di saat perang Uhud, “Jika engkau mau, lepas saja baju besi yang aku

kenakan ini kemudian engkau pakai." Zaid menjawabnya, "Saya juga senang mati syahid, sebagaimana engkau juga menyukainya."[14]

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari al-Ahnaf bin Qais dia berkata; Kami duduk di depan pintu rumah Umar, tiba-tiba seorang wanita melintas. Mereka berkata, "Dia adalah budak wanita Amirul Mu'minin."

Umar berkata, "Tak pantas bagi Amirul Mu'minin untuk memiliki seorang budak wanita, dan itu tidak halal baginya, sesungguhnya dia adalah harta Allah."

Lalu kami katakan, "Lalu apa yang halal untuk Amirul Mu'minin dari harta Allah?"

Dia berkata, "Tak ada yang halal dari harta Allah bagi Umar kecuali dua pakaian, pakaian untuk musim dingin dan pakaian untuk musim panas. Dan saya tidak pernah memakai pakaian itu untuk menunaikan haji ataupun umrah. Sedangkan makanan saya dan keluarga saya adalah laksana makanan yang ada di kalangan Quraisy dari golongan yang tidak terlalu kaya dan juga tidak terlalu miskin. Selebihnya saya adalah salah seorang laki-laki dari kalangan kaum muslimin."

Khuzaimah bin Tsabit berkata, "Jika Umar mengangkat seorang pejabat, maka dia akan menuliskan untuknya perjanjian dan dia akan mensyaratkan kepada pejabat itu untuk tidak mengendarai kuda, tidak memakan makanan dengan kualitas tinggi, tidak memakai baju yang lembut dan empuk, dan tidak pula menutup pintu

[14]Abu Nashr as-Sarraj, *Al-Luma'; Lajnah Nasyr at-Turats ash-Shufi*, diterj. oleh Wasmukan & Samson Rahman, dengan judul, *Al-Luma'; Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2002), h. 272-274.

rumahnnya bagi orang-orang yang menghajatkan dirinya. Jika itu dilakukan, maka ia telah lepas dari sanksi."

Ikrimah bin Khalid berkata: Sesungguhnya Hafsah, Abdullah bin Umar dan lain-lain mengutarakan uneg-unegnya kepada Umar. Mereka berkata, "Andaikata kau memakan makanan yang baik, maka hal itu akan banyak membantumu untuk melakukan kebenaran."

Umar berkata, "Apakah kalian satu kata dalam masalah ini ?"

Mereka berkata, "Ya!"

Umar berkata, "Saya tahu dan mengerti nasihat kalian, namun jika itu yang saya lakukan, maka sama artinya saya meninggalkan dua sahabatku dalam perjalanannya. Maka jika aku tinggalkan jalan mereka berdua (Rasulullah saw. dan Abu Bakar), maka saya tidak akan berjumpa dengan mereka di tempat singgah (surga)."

Ikrimah bin Khalid juga berkata: Suatu saat masyarakat ditimpa kelaparan yang sangat dahsyat. Maka dia tidak makan mentega dan minyak samin.

Ibnu Mulaikah berkata: Utbah bin Farqad mengatakan kepada Umar tentang makanan yang dia makan. Umar berkata setengah membentak, "Celaka kamu! Apakah saya akan memakan makanan yang baik-baik untukku di dunia ini dan berfoya-foya dengannya?.

Al-Hasan berkata: Umar Ibn Khattab suatu saat datang ke rumah anaknya 'Ashim. Saat itu 'Ashim sedang makan daging.

Umar berkata, "Apa ini?"

‘Ashim menjawab: “Saya ingin sekali makan dengan daging.”

Umar berkata, “Apakah setiap yang kamu inginkan kau akan memakannya? Sungguh seseorang dianggap sebagai pemboros jika dia selalu menuruti apa yang dia maui!”

Aslam berkata, Umar berkata: Pernah terdetik dalam hati saya untuk makan ikan segar. Lalu Yarfa’-dia adalah pelayan di rumah Umar- berangkat dengan kendaraannya. Dia membeli keranjang dari daun kurma. Dia datang dengan keranjang itu menemui Umar. Lalu dia berangkat menunggangi kendaraannya lalu dia cuci kendaraan itu. “Tunggu, hingga aku lihat bagaimana kondisi binatang yang kamu tunggangi.” “Umar menyelidiki binatang tunggangan Yarfa’ dan berkata, “Apakah kau lupa untuk menghapus keringat yang mengucur di bawah telinganya. Kau telah menyiksa binatang gara-gara kemauan Umar. Demi Allah, Umar tidak akan makan isi keranjangmu!”

Qatadah berkata: Umar, yang waktu itu sudah menjadi khalifah memakai jubah dari bahan wol yang ditambal dengan kulit. Dia berkeliling di pasar dan dipundaknya ada cemeti untuk memukul orang yang berlaku curang. Dia melewati pemintalan yang rusak dan mendapatkan biji-bijian di tengah jalan. Umar memungutnya dan melemparkannya ke rumah-rumah penduduk agar mereka bisa memanfaatkannya.[15]

[15]Imam as-Suyuthi, *Tarikh Khulafa’*, diterj. oleh Samson Rahman, dengan judul, *Tarikh Khulafa’; Sejarah Para Penguasa Islam,* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), Cet. ke-1, h. 147-148.

Dalam al-Muntakhab, yang dikutip Yusuf Qardhawai, diterangkan, dikeluarkan oleh Ibnu Sa'ad dari Ibnu Umar katanya: Adalah kebiasaan Umar untuk mencari rezeki buat dirinya dan keluarganya dan ia selalu membeli pakaian di musim dingin dan musim panas. Seperti pakaian yang robek, maka ia menjahitnya, dan ia tidak ingin menukar pakaian yang robek itu sampai pakaian itu rusak, sehingga tidak dapat dipakai lagi. Dan setiap kali mendapatkan uang yang banyak, maka Umar membagikan pakaian kepada orang tetapi ia sendiri tidak mau mengganti pakaiannya yang lama dengan yang baru. Dan setiap dianjurkan untuk berganti pakaian yang bagus, maka ia menolaknya seraya berkata: "Aku mendapat pakaian ini dari harta kaum Muslimin dan ini sudah cukup menyenangkan bagiku."

Dikeluarkan oleh Ibnu Sa'ad dari Muhammad bin Ibrahim katanya: "Setiap hari Umar mendapatkan tunjangan di Baitul Maal buat biaya hidupnya beserta keluarganya.[16]

Dikeluarkan oleh Ibnu Sa'ad dari Abu Umamah bin Sahal bin Hunaif katanya: Pernah Umar, tidak pernah mengambil harta dari Baitul Maal selama beberapa bulan, sehingga harta kekayaannya habis untuk keperluan hidupnya sehari-hari, sedangkan ia tidak lagi dapat bekerja disebabkan kesibukannya dalam mengurusi semua urusan kaum Muslimin, sampai ia merasa keberatan dengan problema yang dihadapinya itu, kemudian ia memanggil para tokoh sahabat untuk mengajak mereka bermusyawarah tentang persoalannya. Kata Usman: "Kami akan memberikan tunjangan kepadamu."

[16]M. Yusuf al-Qardhawi, *"Kehidupan Para Sahabat Rasulullah saw*., diterj. oleh Bey Arifin, dkk., (PT Bina Ilmu: Surabaya, 2003), Cet. ke-2, h. 382-383.

Tanya Umar kepada Ali: “Bagaimana usulmu?” Jawab Ali: “Kami akan memberi makan siang dan makan malam kepadamu.” Maka usul Ali tersebut diterima oleh Umar dengan baik.[17]

Diriwayatkan para sahabat berkata terhadap sesamanya: “Wahai kaum Muhajirin dan Anshar, bagaimana kamu lihat kezuhudan orang ini, Umar, dan pakaian yang sedang dipakainya, sungguh amat heran sekali, Allah telah memberikan rezeki yang berlimpah ruah kepada kaum Muslimin dan telah menaklukkan semua bangsa-bangsa yang berada di Jazirah Arabiah. Utusan orang-orang Arab dan Asing semuanya berdatangan kepada Umar, akan tetapi kami lihat ia menghadapi mereka dengan memakai jubah satu-satunya ini yaitu jubah yang telah ditambal dengan dua belas tambalan. Sungguh, alangkah baiknya jika kalian –tokoh-tokoh sahabat yang dekat dengan Umar—mengusulkan Umar mau mengganti jubahnya itu dengan sebuah pakaian mewah, sehingga kelihatannya lebih hebat dan lebih tampan, dan agar ia mau menggantikan piring yang biasa dipakainya jika dia makan di hadapan para sahabat.” Para sahabat bersepakat untuk mengutus Ali bin Abi Thalib menemui Umar untuk menyampaikan usul mereka, sebab Ali, selain seorang yang paling berani, ia termasuk salah seorang menantu Rasulullah saw., ketika usul itu dikemukakan kepada Ali , maka Ali berkata: “Aku tidak berani mengajukan usul tersebut kepada Umar, sebaiknya kalian menemui para istri Rasulullah saw., sebab mereka adalah ibu bagi kaum Mu’minin dan hal itu lebih pantas. Maka para tokoh sahabat mendatangi

[17]*Ibid.,* h. 376-377.

rumah Aisyah dan Hafsah. Kedua istri Rasulullah tersebut tinggal di dalam satu rumah. Ketika usul ini disampaikan kepada Aisyah dan Hafsah, maka kata Aisyah: "Aku yang menyampaikan usul itu kepada Amirul Mu'minin." Kata Hafsah: "Menurutku, tidak mungkin Umar akan menerima usul tersebut." Ketika Aisyah dan Hafsah datang ke rumah Umar, maka Umar menyambutnya dengan penuh hormat. Kata Aisyah: "Wahai Amirul Mu'minin, bolehkah aku menyampaikan sesuatu kepadamu?" Jawab Umar: "Boleh". Kata Aisyah: "Wahai Amirul Mu'minin, sesungguhnya Rasulullah saw. telah wafat dan telah kembali ke haribaan-Nya sedangkan beliau belum sempat menikmati kesenangan duniawi sedikit pun. Demikian pula Abu Bakar Khalifah Rasulullah yang telah menghidupkan sunah-sunah beliau, membunuhi orang-orang yang keluar dari Islam, menegakkan pemerintahan dengan adil dan membagikan harta ghanimah dengan cara yang sama dan beliau meninggal sebelum sempat menikmati kesenangan dunia. Sedangkan engkau, kini telah dibukakan di hadapanmu semua kekayaan yang telah dimiliki oleh Kaisar Romawi dan Persia telah berdatangan utusan-utusan bangsa Arab dan bangsa Asing ke hadapanmu sedangkan kamu memakai jubah ini yang padanya terdapat dua belas tambalan. Alangkah baiknya jika kamu menggantikan jubahmu yang telah usang ini dengan pakaian yang lebih anggun, sebab Allah memberikan harta yang berlimpah ruah kepadamu." Mendengar ucapan Aisyah, Umar menangis seraya berkata: "Demi Allah, aku tanya kepadamu, pernahkah Rasulullah saw. kenyang dari roti mewah selama berhari-hari dalam hidupnya? "Jawab Aisyah, "Tidak". Tanya Umar: "Pernahkah Rasulullah saw. minta dihidangkan kepadanya makanan-makanan

mewah?" Jawab Aisyah : "Tidak". Kata Umar: "Wahai istri-istri Rasulullah, kalau kalian saksikan bahwa Rasulullah saw. tidak pernah makan dan berpakaian secara mewah, mengapa kalian berdua datang kepadaku seraya mengusulkan aku untuk hidup mewah sepeninggal beliau?" Kata Umar selanjutnya: "Wahai Hafsah, mengapa engkau suruh aku untuk hidup mewah, sedangkan engkau tahu walaupun Rasulullah saw. telah diampunkan dosanya yang terdahulu maupun yang terkemudian, namun beliau tetap hidup melarat dan tetap bersemangat dalam ibadahnya, baik di waktu siang dan petang, begitulah seluruh kehidupan beliau menjelang hari wafatnya. Demikian pula Abu Bakar, seorang khalifah Rasulullah yang telah dibukakan di hadapannya harta yang berlimpah ruah, namun ia tetap hidup amat sederhana dan bersemangat dalam ibadahnya hingga menjelang hari wafatnya. Karena itu akan meniru jejak kedua sahabatku yang mulia itu." Ketika ucapan ini disampaikan kepada tokoh-tokoh sahabat lainnya, maka mereka tidak ada yang berani mengajukan usul tersebut kepada Umar. Dan Umar Ibn Khattab tetap dalam kesederhanaannya hingga menjelang hari wafatnya.[18]

## C. Aplikasi Zuhud Sosial Umar Ibn Khattab dalam Kehidupan Umat Islam Sekarang

Pentingnya penghayatan spiritualitas dalam kehidupan, tak bisa dipungkiri. Ini lebih-lebih bila didasari bahwa dunia kemanusiaan saat ini makin sarat dengan

[18]*Ibid*., h. 374-376.

kekerasan di bawah payung *kapitalisme* yang sekuler dan *hedonistik.* Namun yang harus tetap diingat adalah, bahwa Alquran secara tegas menyatakan bahwa dunia ini adalah riil, bukan maya. Beberapa ayat berulangkali menegaskan agar manusia selalu beriman kepada Allah, hari akhir, dan amal shaleh, ketiga hal tersebut merupakan isyarat sekaligus formulasi yang menyatukan dimensi kehidupan spiritual yang mengarah pada realitas transendental dan aktifitas kongkrit dalam sejarah.

Tokoh yang paling ideal dalam spritualitas, tiada lain adalah Muhammad Rasulullah saw.. Makna spritualitas yang telah beliau bangun, yang kemudian diteruskan oleh para sahabat pada masa awal, bukanlah jalan terbaik untuk membangun mahligai di langit, melainkan jalan turun dari kesadaran langit untuk memenangkan perjuangan di muka bumi ini.[19]

Pemaknaan zuhud dalam kehidupan sosial bisa berarti sikap seseorang terhadap dunia sebagai sikap protes terhadap ketimpangan sosial, politik dan ekonomi. Pada suatu saat dipergunakan oleh pihak tertentu untuk memobilisasi gerakan massa. Formulasi pemikiran zuhud ini bisa berbeda-beda, dipengaruhi oleh situasi dan kondisi sosial, politik dan ekonomi setempat.[20]

Salah seorang sahabat Rasulullah saw. yang kepribadian zuhudnya sangat berdimensi sosial adalah Umar Ibn Khattab. Umar dalam kesederhanaanya, bukan berarti melakukan kewajiban yang agama tidak mewajibkannya. Sikap *nasik* beliau

---

[19]M.Quraish Shihab, "Sekapur Sirih", dalam M.Amin Syukur, *loc.cit.*

[20]*Ibid.,* h. 104-105.

didasari pertimbangan bahwa dia adalah seorang muslim sekaligus khalifah bagi kaum muslimin. Ia ingin memberi petunjuk kepada umat agar berpola hidup sederhana, tidak melampaui hajat kebutuhan. Sebagai khalifah, dalam masalah pribadi, ia tentu memiliki perhitungan sendiri. Seorang khalifah selalu dihadapkan dengan jaminan finansial dari kas negara bagi diri dan keluarganya. Sedangkan yang ingin diperbuat Umar adalah membersihkan tangannya dan tangan keluarganya dari semua yang bukan menjadi hak baginya. Umar beserta keluarganya tidak melanggar ketentuan hukum dengan meminta jatah finansial dari Baitul Maal. Dengan demikian tidak ada hak baginya melebihkan diri dengan memakmurkan hidup pribadinya dari kehidupan kaum muslimin lainnya. Yang ia contoh adalah kehidupan Rasulullah saw.. Beliau tidak pernah menampakkan kelebihan hidup keluarganya atas kaum muslimin yang lain.

Umar Ibn Khattab senang berpakaian kasar, begitu juga dalam hal makan. Tidak akan sanggup lambungnya mencernakan makanan sebelum semua rakyatnya menerima pembagian dana sosial makanan pada musim paceklik. Khalifah kedua ini juga berusaha keras menekan tarif bahan pokok konsumsi agar terjangkau oleh golongan ekonomi lemah. Pemimpin ini senantiasa mengoreksi dirinya sendiri terlebih dahulu sebelum rakyat sempat mengkritiknya.

Semua perilakunya itu didasarkan kepada pemahamannya tentang halal dan haram secara benar. Misalnya, suatu ketika Abu Ubaidah menulis surat kepadanya yang menyatakan bahwa ia tidak mau menetap di Antokia karena udara kota itu terlalu nyaman. Orang akan terlena dalam kondisi seperti itu. Takut kalau ia

tergelincir dalam kehidupan mewah, yang tidak memiliki manfaat untuk perjuangan dan perang, Abu Ubaidah lalu bermaksud menebang pohon dari daerah itu.

Atas surat itu, khalifah kedua ini menjawab, "Allah tidak mengharamkan semua yang baik bagi orang-orang takwa serta berbuat kebaikan. Bacalah sutat Al-Mu'minun ayat 51 dalam Alquran:

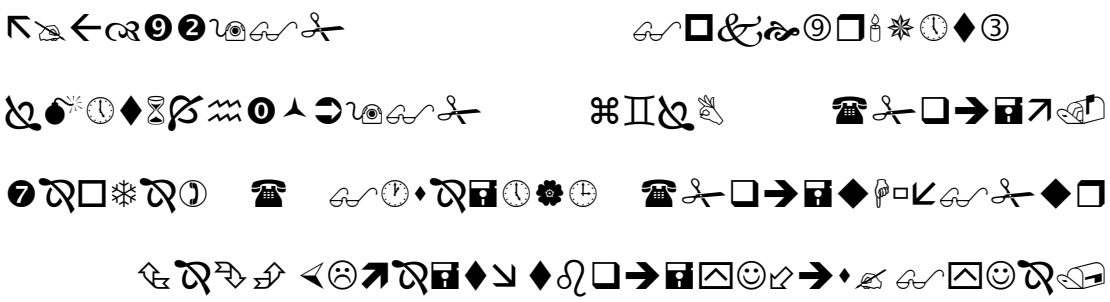

Artinya; *51. "Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."*

"Seharusnya anda memberikan kesempatan kepada pasukan untuk beristirahat di daerah yang sejuk itu serta memberi makanan yang cukup, biar mereka terbebas dari kecapaian karena memerangi kaum kafir," perintah Umar.

Suatu hari terjadi peristiwa lain. Hudhaifah bin Yaman menggerutu oleh hidangan Umar yang terdiri atas roti kering dan minyak. Sedang di dapur umum, makanan enak sedang dimasak. Mendengar gerutuan ini, Umar menjawab, "Kau kupanggil untuk menikmati makananku. Sedang yang berada di dapur umum itu bukan milikku, melainkan kepunyaan kaum muslimin."

Setiap orang memang bebas makan, namun bukan berarti harus mengambil dari Baitul Maal. Itulah sikap yang sulit ditiru oleh orang lain. Dia benar-benar menjaga dan membatasi diri dengan tabah dan gigih untuk tidak menikmati lebih dari kebutuhannya. Dialah seorang sahabat Nabi yang berusaha keras mengikuti jejak beliau dalam segala segi kehidupan keluarganya.

Bagi Umar, pejabat negara adalah sama saja kedudukannya dengan warga masyarakat lainnya. Mereka harus selalu menjadi panutan bagi warganya, hidup dalam kesederhanaan dan kewajaran sebagaimana layaknya rakyat lainnya. Ia tidak suka melihat pejabat Negara, baik yang berada di pemerintah pusat maupun yang ada di daerah-daerah hidup berfoya-foya dengan menikmati fasilitas jabatannya, sementara rakyatnya sendiri tidak terurus. Namun di sisi lain, Umar pun tidak menyukai mereka hidup terlalu sederhana., sehingga tampak tidak wajar. Pernah pada suatu saat, Umar menegur kepada salah seorang gubernurnya di Yaman, karena memakai pakaian dan wewangian terlalu berlebihan. Setahun kemudian, gubernur Yaman itu pun kembali kepadanya dengan berpakaian compang-camping. Umar langsung menegurnya.

”Aku tidak mengharapkan keadaanmu sampai seperti ini, demikian juga sebaliknya, aku tidak menginginkan hidup secara berlebih-lebihan. Yang aku harapkan kepada seluruh gubernur kita adalah hidup secara layak dan wajar, tidak menunjukkan kenistaan, namun tidak pula bermegah-megahan. Kalian boleh makan

dan memakai wangi-wangian. Dalam tugas kalian nanti, kalian akan mengetahui apa yang aku benci."[21]

Pada akhir hayatnya, tekad Umar Ibn Khattab untuk membenahi perekonomian rakyat sekaligus mengatasi kesulitan ekonomi negaranya sangat besar. Tekad itu dinyatakan dengan kata-kata sebagai berikut.

"Seandainya aku masih diberi kesempatan untuk memimpin umat setelah ini, aku akan mengambil kelebihan harta orang-orang kaya dan akan aku bagikan kepada orang-orang yang fakir." Namun sayang tekad Umar ini tidak dapat direalisasikan karena takdir menghendaki lain. Yang jelas dari maksud yang tersirat dalam tekad mulianya itu, dapat diketahui sikap Umar yang menyamakan hak kepada setiap orang. Dia mengatur antara kepentingan kemasyarakatan dengan hak-hak pribadi seseorang. Kepada salah seorang gubernurnya, Abu Musa Al-Asy'ari, Umar menulis surat sebagai berikut.

"Aku telah mendengar kabar bahwa engkau telah membebaskan setiap orang yang hendak menemuimu dalam berbagai urusan. Setelah engkau menerima suratku ini, utamakanlah orang-orang terhormat yang ahli dalam mendalami Alquran dan masalah agama serta bertakwa. Jika sudah memprioritaskan mereka, barulah engkau mengizinkan kepada lainnya."

Dalam kesempatan yang lain, Umar menyaksikan para ajudan (para pembantu) tidak makan bersama tuan mereka. Mereka hanya berdiri menyaksikan

[21]Abbas Mahmud Aqqad, *Abqariyah Umar*, diterj. oleh Abdulkadir Mahdamy, dengan judul, *Keagungan Umar Ibn Khattab*, (Solo: CV. Pustaka Mantiq, 1993), Cet. ke-2, h. 126-129.

tuannya menikmati makanan di suatu tempat di kota Makkah. Umar marah menyaksikan peristiwa itu dan mencelanya.

"Mengapa sekelompok golongan hanya mengutamakan dirinya sendiri tanpa memperdulikan pembantu-pembantunya?" marah Umar. Lalu dia memanggil para pembantu itu untuk ikut menikmati hidangan makanan secara bersama-sama.

Hanya ketakwaan seseoranglah yang membedakannya dengan orang lain. Oleh karena itu , Umar memandang derajat manusia adalah sama.

"Terhadap orang-orang yang fakir, tegakkanlah kepala-kepala kalian, karena jalan telah terbuka dengan jelas bagi kalian untuk berlomba mencari penghasilan." Selain itu, ia pun menyeru kepada orang-orang yang kaya untuk belajar ketrampilan bersama-sama orang fakir. "Belajarlah keterampilan, karena pada suatu saat akan bermanfaat bagi kalian, meskipun engkau kaya," katanya memberi nasihat.

Dari hal tersebut dapat dipahami sikap dan kebijaksanaan Umar untuk mengambil kelebihan kekayaan orang-orang kaya yang kemudian dipergunakan bagi kepentingan yang bermanfaat. Kebijaksanaan itu tidak lain merupakan pungutan pajak penghasilan bagi mereka yang kaya, selanjutnya akan dialokasikan untuk kepentingan pembangunan dan kesejahteraan umat. Patut pula diketengahkan di sini tentang keputusan Umar yang mendirikan Badan Wakaf untuk mengatur berbagai hal yang berkaitan dengan urusan wakaf demi kebaikan bersama. Guna mengatasi masalah kekurangan pangan bagi yang membutuhkan, Umar juga mendirikan tempat penyimpanan bahan makan (logistik). Jika keadaan mendesak, tempat ini menjadi

tumpuan utama pendistribusian bahan makanan pokok bagi orang-orang yang kelaparan.

Pungutan pajak penghasilan ini pernah dilakukan Umar tatkala dia mendampingi Nabi saw. di Khaibar. Saat itu ia mengusulkan agar pokok zakat tetap dipertahankan, sedangkan kelebihannya merupakan sedekah yang hasilnya dijadikan wakaf oleh Umar. Dengan demikian, harta itu tidak dapat dijual, dihibahkan ataupun diwariskan. Tetapi akan disedekahkan untuk fakir miskin, para mujahidin dan sebagainya. Usulan Umar itu disetujui oleh Rasulullah saw.. Atas dasar itu, Umar menetapkan kebijaksanaan tersebut ketika menjabat sebagai khalifah. Dukungan terhadap kebijaksanaanya datang dari semua pihak, terutama golongan yang kaya. Mereka dengan ikhlas memberikan kelebihan hartanya untuk diberikan kepada fakir miskin ataupun kepentingan masyarakat yang bermanfaat lainnya.[22]

Kebijaksanaan pembangunan yang dilakukan Umar Ibn Khattab pada masa itu, barangkali memang ada yang tidak sesuai dengan kondisi zaman sekarang. Misalnya tentang kesederhanaan pendekatan yang dilakukan untuk melaksanakan pembangunan perumahan. Namun cara pendekatan dan sikap seperti itu bertujuan untuk mendidik masyarakat agar senantiasa hidup dalam kesederhanaan. Mereka diarahkan untuk tidak hidup dalam kemewahan dan menghambur-hamburkan kekayaan. Tak ayal lagi mereka terjebak dalam sikap hidup kemewahan, mereka menjadi lemah dan diliputi kemalasan. Apalagi jika sikap kemewahan itu telah

[22]*Ibid.*, h. 174-176.

melanda para anggota militer yang seharusnya bersikap disiplin menjalankan tugasnya. Umar berprinsip untuk mendidik umat terlebih dahulu dengan sikap hidup yang wajar dan sederhana. Karena itulah, tidak akan dijumpai dalam catatan sejarah Umar Ibn Khattab membangun gedung-gedung mewah yang dipenuhi ornament menawan. Umar tidak meninggalkan istana yang berhiaskan mutiara dan permata, melainkan sikap hidup yang dihiasi akhlak mulia yang jauh melebihi nilai mutiara dan permata itu sendiri.

Ternyata menurut pandangan filosof-filosof modern, kemegahan bangunan mempunyai kaitan yang sangat erat dengan pudarnya keteguhan hati dan akidah. Spangler, salah seorang filosof mengatakan:

"Setiap umat yang hidup dalam masa kejayaannya selalu menunjukkan dua segi pokok yang bertentangan. Di satu sisi ditonjolkan mengenai akidah, kekuatan jiwa yang disertai dengan kesederhanaan sikap hidup dan keagungan hati nurani. Sedangkan di sisi lainnya, ditonjolkan kemegahan materi dan besarnya kekayaan yang diwarnai dengan kemerosotsn nilai-njlai kepribadian. Jika yang pertama diukur dengan hal-hal yang tidak terasa, kemauan hati dan ketinggian akhlak, sedangkan sisi lainnya ukurannya adalah dinar dan besarnya harta benda yang dimiliki."

Umar Ibn Khattab hidup dengan penuh kebersahajaan, bersikap wajar dan berbuat yang terbaik untuk zamannya.[23]

[23]*Ibid.*, h. 178-179.

Demikianlah sosok Umar Ibn Khattab sebagai salah seorang sahabat terbaik Rasulullah saw. dalam kepribadian zuhud sosial yang diaplikasikannya dalam rangka kebaikan dan kemakmuran umat yang bisa dijadikan teladan umat Islam pada khususnya di era globalisasi ini.

Abu Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani menegaskan bahwa kezuhudan berasal dari nilai-nilai Alquran, Sunnah Nabi saw., serta sahabat-sahabatnya. Zuhud menurut Nabi saw. dan sahabat-sahabatnya bukanlah memalingkan diri secara total dari dunia. Namun tidak berlebih-lebihan dalam mengambil perantaranya dan sekaligus kenikmatan-kenikmatannya. Hal tersebut telah dinyatakan dalam firman Allah swt. yang artinya: *"Dan demikian (pula) kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang moderat."* (Q.S. Albaqarah: 143). Dan firman Allah yang artinya: *"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi."* (Q.S. Qashash: 77). Dikemukakan pula dalam hadis Nabi saw. yang artinya: "Bekerjalah untuk duniamu seolah-olah engkau akan hidup selamanya, dan bekerjalah untuk akhiratmu seolah-olah engkau akan mati esok."

Hasil dari sebuah kezuhudan telah menjadikan jiwa para sahabat menjadi kuat. Mereka tidak terbujuk dengan harta dan kedudukan. Misalnya adalah riwayat tentang Umar bin Khattab yang telah dihadapkan perbendaharaan Kaisar kepadanya, namun ia malah menatapnya dan berkata: "Ya Allah, aku mengetahui bahwa Engkau telah berfirman dalam kitabMu: *"Nanti kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan ), dengan car a yang tidak mereka ketahui."*

(Q.S. al-A'raf: 182), dan memerintahkan agar harta tersebut diletakkan di Baitul Maal.

Kezuhudan tidak memalingkan umat Islam masa pertama dari kehidupan masyarakat. Bahkan memberikan kontribusi-kontribusi keruhanian yang tak terhitung jumlahnya dan berguna bagi kelangsungan hidup masyarakat sendiri. Mereka bukanlah orang-orang yang diperbudak oleh harta, pangkat, atau hawa nafsu. Oleh karena itulah, keadilan masyarakat bisa tercipta dengan bentuknya yang paling ideal. Dengan demikian, zuhud dalam Islam merupakan sebuah jalan kehidupan, yang pondasi-pondasinya adalah meminimalisir kesenangan-kesenangan hidup dan bersungguh-sungguh dalam menghadapi problematikanya, sehingga terciptalah kemerdekaan manusia yang terejawantahkan dalam kemenangannya menghadapi hawa nafsu dan segala kehendak buruknya, melalui keimanan yang kuat terhadap Allah swt., pahala dan sekaligus siksanya di akhirat nanti.[24]

Seorang zahid sejati adalah mereka yang mampu bersikap integratif, inklusif, dan mendunia. Sehingga penerapan sikap zuhudnya betul-betul fungsional dan mampu menjawab problem keduniaan yang dirasakan semakin rumit ini.

[24]Abu Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Makdal ila al-Tasawwuf al-Islami*, diterj. oleh Subkhan Anshori, dengan judul, *Tasawuf Islam; Telaah Historis & Perkembangannya*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2008), Cet. ke-1, h. 68-69.